

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Suku Batak ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa Suku bangsa yang tinggal dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak yang dikategorikan sebagai Suku Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, Mandailing. Batak adalah suku-suku yang di dalamnya sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Setiap Suku memiliki keunikan dan kemiripan tersendiri serta menerapkan aturan yang menyusun struktur, system, hubungan sosial, kesatuan hidup, dan sistem perkawinannya. Saat ini Suku Batak sudah menyebar diberbagai tempat di Indonesia. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada Suku Toba padahal Batak tidak hanya diwakili oleh Suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun.

Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup, asas dan sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yang disebut dengan Dalihan Natolu. Dalihan Natolu ini mempunyai peran dalam hukum perkawinan masyarakat adat Batak Toba yang tidak dapat dipisahkan selama melangsungkan acara adat perkawinan yang sah menurut tradisi orang Batak. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan Dalihan Natolu itu sendiri yang diterima ditengah-tengah masyarakat Batak Toba sebagai suatu sistem sosial kemasyarakatan (Sitanggang, 2019 : 3).

Menurut Marbun (1987: 37) Dalihan Na Tolu adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak, terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni Dongan Sabutuha, Hula-hula, dan Boru. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga. Dalihan Na Tolu berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat

bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat Batak (Marbun dan Hutapea, 1987: 37).

Dalihan Na Tolu ini mempunyai peran dalam hukum perkawinan masyarakat adat Batak Toba yang tidak dapat dipisahkan selama melangsungkan acara adat perkawinan yang sah menurut tradisi orang Batak. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan Dalihan Na Tolu itu sendiri yang diterima ditengah-tengah masyarakat Batak Toba sebagai suatu sistem sosial kemasyarakatan. Perkawinan adalah suatu peristiwa atau acara sakral yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria mempelai saja bahkan kedua keluarga mempelai. Perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah (Susetya, 2007 : 3).

Pada masyarakat Suku Batak Toba dimanapun berada fungsi perkawinan sangat penting sebagai penentuan hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat dalam rangka meneruskan garis keturunan. Perkawinan ini juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat Dalihan Na Tolu pada masyarakat batak toba. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan dengan Pariban. Perkawinan dianggap sah karena Dalihan Na Tolu telah menggariskan dan menetapkan aturan dan ketentuan rinci mengenai berbagai hubungan sosial baik antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan saudara-saudara kandung dari masing-masing pihak pengantin, maupun dengan boru serta hula-hula dari masing-masing pihak. Di dalam struktur Dalihan Na tolu, golongan hula-hula merupakan golongan yang sangat dihormati dan tinggi kedudukannya. Dikatakan bahwa hula-hula adalah Tuhan yang terlihat (*debata na tarida*). Sebagai pemberi istri, golongan ini dianggap mempunyai kekuatan magis religious untuk melimpahkan pasu-pasu (*anugerah roh*) atau sahala (kekuatan rohani) pada golongan penerima istri. Hula-hula boleh meletakkan tangan ke kepala pihak boru dan kelompoknya. Tetapi sebaliknya, tidak boleh pantang tongka (*taboo*). Hula-hula merupakan sumber kekuatan supernatural yang dapat memberi semangat kepada boru. Karena itu

kedudukan hula-hula sangat tinggi dalam pandangan rohani maupun jasmani orang Batak (Bungaran, 2006 : 102).

Banyak orang yang telah mengetahui istilah “pariban” yang sering dipakai oleh orang batak. Hal ini banyak dibicarakan karena berhubungan dengan adat, silsilah, dan juga kepribadian dari orang batak. Banyak orang menganggap fenomena “pariban” sebagai sebuah istilah kunonya orang batak yang secara langsung tidak lagi dapat dipraktekkan untuk saat ini. Beberapa orang mengetahui bahwa pariban merupakan tradisi warisan perjodohan kuno orang batak yang unik dan kadang tidak dianggap rasional lagi pada zaman sekarang ini. Pariban secara singkat merupakan sebutan untuk sepupu yang konon di adat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Pariban itu merupakan saudara sepupu. Seorang anak laki-laki akan memanggil “pariban” kepada anak perempuan dari Tulang (Tulang = paman, saudara laki-laki ibu), dan sebaliknya seorang anak perempuan akan menyebut “pariban” kepada anak laki-laki dari Namboru-nya (Namboru = saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah). Marpariban kandung adalah hubungan sepupu antara laki-laki dan perempuan dalam Suku Batak Toba. Karena sepupuan mereka biasanya sudah mengenal pariban sejak kecil. Karena hubungan pariban sama dengan sepupu, banyak mereka yang marpariban justru menolak dinikahkan. Alasan mereka menolak perjodohan ini karena hubungan mereka terlalu dekat. Alasan ini biasanya dipakai mereka yang kurang begitu paham tentang pariban sebagai hubungan searah. Artinya hubungan pariban haruslah antara anak laki-laki dengan putri saudara laki-laki ibu (tulang). Tidak bisa terbalik, jika terbalik yakni antara anak laki-laki dengan putri namboru (saudara perempuan ayah) justru dilarang. Bagi orang Batak Toba, hubungan dengan putri namboru ini disebut marito atau bersaudara-saudari. Hubungan inilah yang disebut sumbang dalam Suku Batak. Jika seseorang marpariban kandung mempunyai hubungan spesial atau pacaran, maka orangtua kedua pihak mungkin akan wanti-wanti melihatnya atau bahkan sampai melarangnya jika hubungan mereka itu hanya sekedar bermain-main saja. Sebab jika pergaulan mereka semakin



dekat akan membuat orangtuanya sangat berharap mereka kelak menikah. Pengharapan yang tinggi kedua pihak orangtua akan membuat sakit hati, dan pengharapan yang sia-sia (tarhirim) akan berbekas di hati orangtua jika pernikahan batal. Terlepas siapa yang membatalkan dan alasan apapun yang membuat marpariban itu berpisah. Jika tulang atau naboru sudah berharap perempuan atau laki-laki menjadi menantunya karena sudah diawali berpacaran dengan anaknya, tetapi tidak jadi di nikahi tentu pihak tulang di satu sisi dan naboru di sisi lain akan merasa sakit hati. Demikian juga misalnya gadis mengecewakan naborunya begitu juga si laki-laki mengecewakan Tulangnya (Sitanggung, 2019).

Fenomena perjodohan dengan "pariban" ini banyak pendapat respon yang berbeda-beda. sekarang ini para kaum muda akan dengan sah-sah saja mengklaim seseorang sebagai paribannya dengan mempelajari persamaan marga seperti yang telah saya jelaskan tadi. Seorang pemuda biasanya akan mencari wanita yang sama "marga"-nya dengan ibunya yang kemudian disebut sebagai boru tulang/putri tulang. Hal ini banyak ditemukan di kalangan pemuda-pemuda Batak yang tersebar luas. Banyak hal menarik yang terjadi dengan fenomena "pariban" ini, terutama bagi anak perantau. Ketika sepasang orang Batak berkenalan, tentu akan bertanya marga terlebih dahulu. Jika marganya sama, sebaiknya jangan saling menyukai karena merupakan aib jika menjalin hubungan spesial semacam berpacaran dengan semarga sendiri, karena hal tersebut dianggap sama saja seperti seorang kakak yang menikahi adik kadungya sendiri. Jika memang marganya tidak sama, kemudian akan langsung menanyakan marga ibunya. Pada saat mengetahui marga ibunya, maka akan diketahui apakah istilah "pariban" tersebut berlaku pada keduanya atau tidak. Jika tidak, hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Namun jika ya, hal tersebut merupakan berkah untuk ke langkah pendekatan selanjutnya. Ada beberapa agama menunjukkan sikap kritis terhadap perjodohan ala "pariban" di kalangan orang Batak. Bagaimanapun juga sepasang laki-laki dan perempuan yang merupakan pariban kandung masih memiliki ikatan darah yang sangat dekat dan merupakan saudara kandung. Hal tersebut kemudian kembali lagi kepada pihak

yang bersangkutan. Walaupun dari dulu hingga sekarang, tidak ada yang mengharuskan seorang laki-laki harus menikahi paribannya. Perjudohan tersebut bukanlah hal yang sangat mutlak namun di sarankan pada zaman dahulu. Banyak orang yang mengatakan bahwa menikah dengan orang Batak Toba sangat sulit dan banyak hal yang harus dijalani. Mungkin orang yang bukan dari keturunan Batak akan mengatakan hal tersebut. Berdasarkan keterangan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang TRADISI PARIBAN DALAM PERNIKAHAN ADAT (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI SUKU BATAK TOBA).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas komunikasi dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana aktivitas komunikasi dalam tradisi pariban di dalam suku Batak Toba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna pariban dalam suku Batak Toba.
3. Menjelaskan apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kita semua baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat, khususnya bagi orang Batak Toba di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai menambah wawasan atau sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan budaya Batak yaitu tentang pernikahan pariban. Saling berkaitan dengan ilmu komunikasi antar budaya yang peneliti pelajari. Terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi yang menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber bacaan untuk perpustakaan, khususnya jurusan ilmu komunikasi. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sama pada waktu mendatang dan Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang keberagaman budaya salah satunya budaya suku Batak Toba bagi masyarakat umum.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

<b>Peneliti 1</b>	Putri Sitanggang (2019)
<b>Judul</b>	<i>"Perkawinan Dengan Pariban Pada Suku Batak Toba Di Kota Jambi"</i>
<b>Metode</b>	Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif
<b>Hasil</b>	Hasil penelitian dari Putri ini ditemukan bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang terjadi pada pernikahan pariban, karena pernikahan pariban merupakan salah satu jenis pernikahan dalam Budaya Batak. Dalam Budaya Batak memiliki anak laki-laki akan membuat sebuah pernikahan sempurna karena memiliki penerus keturunan atau silsilah dalam keluarga.

<b>Pebedaan</b>	Penelitian yang dilakukan oleh Putri memfokuskan bagaimana peran anak laki-laki dalam keluarga menentukan pasangan hidup dan sebagai penerus dalam keluarga. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana komunikasi keluarga batak toba dalam upaya mempertahankan tradisi pernikahan pariban.
<b>Peneliti 2</b>	Ulul Ma'Rifah Harahap (2017)
<b>Judul</b>	<i>"Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban (Studi Pada Keluarga Batak Mandailing Di Kabupaten Mesuji)"</i>
<b>Metode</b>	Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan tipe penelitian deskriptif
<b>Hasil</b>	Hasil penelitian dari Ulul ini ditemukan bahwa Perkawinan pariban di perantauan sudah jarang di lakukan meskipun orang tua memang menganjurkan dan sudah mengkomunikasikan kepada anak itu tidak membuat banyaknya kasus perkawinan pariban di perantauan. Hal ini di sebabkan karena orang tua tidak memaksakan lagi kehendaknya dan tetap memberikan anak kebebasan dalam mencari pasangan hidupnya dengan catatan pasangan hidup yang dipilih anak sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan oleh orang tua.
<b>Pebedaan</b>	Penelitian yang dilakukan oleh Ulul memfokuskan Aktifitas Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak suku Batak Mandailing yang ada di Kabupaten Mesuji dan Komunikasi yang di lakukan



	keluarga khususnya orangtua kepada anak dalam upaya mempertahankan perkawinan pariban.
<b>Peneliti 3</b>	Titien Julianti (2013)
<b>Judul</b>	<i>“Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Pariban Dalam Suku Batak”</i>
<b>Metode</b>	Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang digunakan termasuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini serta metode pengambilan data.
<b>Hasil</b>	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang terjadi pada pernikahan pariban, karena pernikahan pariban merupakan salah satu jenis pernikahan dalam Budaya Batak. Dalam Budaya Batak memiliki anak laki-laki akan membuat sebuah pernikahan sempurna karena memiliki penerus keturunan atau silsilah keluarga, seperti halnya pada responden 1 menganggap anak tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan karena belum memiliki anak laki-laki. Dan dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa masalah yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan pariban akan mempengaruhi keharmonisan kedua keluarga besar pasangan.
<b>Pebedaan</b>	Penelitian yang dilakukan oleh Titien memfokuskan untuk mengetahui gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah dengan Pariban dalam Suku Batak.



## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Menurut Herbet Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini :

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakannya dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah :

1. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang
2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang

Prespektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk, mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak heran bila fase-fase “defenisi situasi”, “realitas terletak pada mata melihat”, dan “apabila manusia mendefenisikan situasi yang riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Didalam kehidupan sosial pada dasarnya interaksi manusia dengan menggunakan “symbol-simbol”. Tentu harus terlebih dahulu mengetahui arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy, 1989 : 184) defenisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau

kegiatan antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy, 1989 : 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin "*symbolic (us)*" dan bahasa yunani "*symbolicos*".

Interaksi simbolik menurut prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespektif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat "Humanis" (Ardianto, 2007 : 40). Dimana prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik.

Nilai inti dari suatu budaya bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Jati diri itu maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa nilai inti budaya Batak cukup luas.

#### **1.5.2 Nilai Inti Budaya Batak**

Ada tujuh inti nilai budaya suku Batak, yaitu kekerabatan, agama, hagabeon, hamoraon, uhum dan ugari, pengayoman, serta marsisarian. Berikut ini penjelasan ketujuh nilai inti budaya suku batak menurut (Shinta, 2011 : 14-19).

##### **1. Kekerabatan**

Nilai kekerabatan atau keakraban atau dikenal juga dengan istilah partuturan merupakan nilai budaya yang utama bagi masyarakat Batak. Tidak ada perbedaan baik pada Batak Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak dan Angkola semuanya menempatkan nilai kekerabatan pada posisi pokok. Hal ini dapat kita

lihat pada pelaksanaan adat dalihan natolu dan tutur sapa karena ada ikatan darah (marga) maupun karena pertalian perkawinan.

## 2. Agama

Nilai agama atau kepercayaan di pegang sangat kuat oleh suku Batak. Agama yang dianut oleh suku Batak sangat bervariasi. Salah satu kepercayaan asli nenek moyang yang masih dianut oleh sebagian orang Batak adalah Parmalim. Ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam seperti Angkola dan Mandailing, ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen seperti Batak Toba dan ada wilayah Batak yang presentase penganut agamanya berimbang seperti wilayah Batak Simalungun, Karo dan Pakpak.

## 3. Hagabeon

Hagabeon berarti panjang umur dan beranak cucu yang banyak. Lebih dari itu diharapkan seseorang dapat mengawinkan anak-anaknya dan memiliki cucu sebelum meninggal. Sering sekali dalam pesta adat kita mendengar umpasa yang berkata: Gadu-gadu ni Silindung, tu gadu-gadu ni Sipoholon, Sai tubu ma anakmuna 17 dohot borumuna 16 (memiliki anak laki-laki 17 dan anak perempuan 16), menjelaskan betapa pentingnya keturunan bagi suku Batak. Pada zaman sekarang ini sudah terjadi pergeseran dari kuantitas keturunan menjadi kualitas keturunan.

## 4. Hamoraon

Nilai kekayaan atau hamoraon yang dimaksud suku Batak adalah keseimbangan aspek spiritual dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan dan jabatan yang melekat pada seseorang tidak ada arti jika tidak didukung spiritual. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi tinggi dengan sifat suka menolong memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta diiringi dengan jiwa keagamaan maka dia dipandang mora (terhormat).

Hamoraan (kekayaan) juga merupakan sumber penting otoritas. Ia mencerminkan kehidupan yang sukses, mujur dalam permainan, menang perang, untung dalam perdagangan, nasib, baik dalam bercocok tanam, dan keberhasilan dalam beternak. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kekuasaan seseorang menjadi kuat di dalam lingkungannya (Vergouwen, 2004: 164).

#### 5. Uhum dan Ugari

Ugari adalah kebudayaan atau budaya, sedangkan uhum yaitu hukum adat yang merupakan kaidah-kaidah norma-norma, peraturan-peraturan atau tata cara tak tertulis yang mengatur dan menentukan hubungan-hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, yang kepada setiap pelanggarnya pada umumnya dikenakan sanksi. Hukum adat Batak tersebut mencakup hal-hal yang mengenai pidana, perdata, maupun acara. Uhum tersebut bukan hanya bersumber dari adat yang berlaku dikalangan masyarakat, tetapi juga dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kepala-kepala suku atau raja-raja adat setempat.

Nilai uhum (*law*) bagi orang Batak mutlak untuk ditegakkan dan pengakuannya tercermin pada kesungguhan dalam penerapannya menegakkan keadilan. Nilai suatu keadilan itu ditentukan dari ketaatan pada ugari (habit) serta setia dengan padan (janji). Setiap orang Batak menghormati uhum, ugari dan janjinya dipandang sebagai orang Batak yang sempurna.

Hukum bagi orang Batak mutlak untuk ditegakkan dan pengakuannya tercermin pada kesungguhan dalam penerapannya yang menegakkan keadilan. Setiap orang Batak yang menghormati uhum ugari (kebiasaan) dan janjinya dipandang sebagai orang batak yang sempurna. Oleh sebab itu, orang Batak selalu berterus terang dan apa adanya tidak banyak basa-basi.

#### 6. Pengayoman

Tugas pengayom (pelindung) ini utamanya berada di pihak hula-hula dan yang diayomi adalah pihak anak boru. Sejatinya setiap orang adalah pengayom bagi



pihak lainnya. Posisi seseorang dalam adat dapat berubah dari boru menjadi hula-hula dan demikian sebaliknya.

Merasa memiliki pengayom secara adat maka orang Batak tidak terbiasa mencari pengayom baru. Sejalan dengan itu, biasanya orang Batak tidak mengenal kebiasaan meminta-minta pengayom/belas kasihan atau cari muka untuk diayomi. Sesungguhnya orang yang diayomi adalah juga pengayom bagi pihak lainnya.

#### 7. Marsisarian

Marsisarian artinya saling mengerti, menghargai dan saling membantu. Di dalam kehidupan ini harus diakui masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan. Pada saat terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip marsisarian. Prinsip marsisarian merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik/pertikaian. Lembaga adat budaya bertujuan untuk menjabarkan isi ketentuan hukum, baik itu hukum negara maupun hukum agama. Tujuan pelaksanaan hukum adalah kepatuhan terhadap aturan hukum itu sendiri.

#### 1.5.3 Etnografi Komunikasi

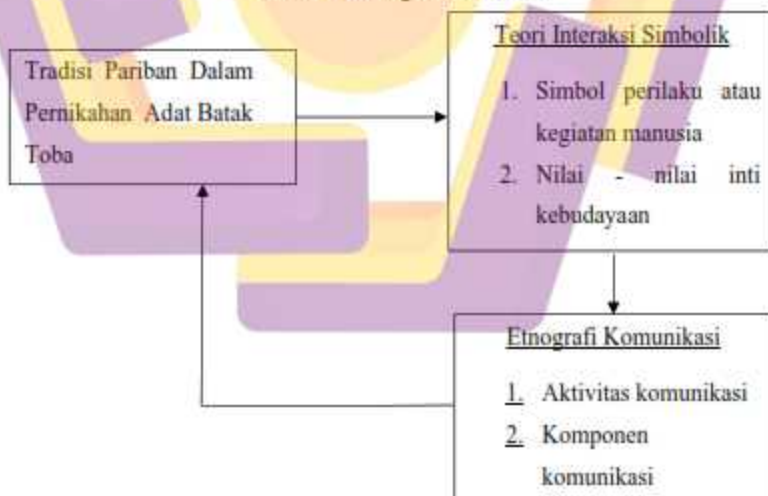
Menurut Margaret Mead dan Selville – Troike etnografi merupakan inti dari antropologi, sejalan dengan pendapat ahli antropologi yang lain, seperti Clifford Geertz, Adamson Hobel dan Anthony F.C. Wallace. Terakhir adalah Spradley yang meletakkan dasar-dasar antropologi modern, yang menyatakan bahwa kajian lapangan khas etnografi adalah tonggak antropologi budaya. Oleh karena itu mempelajari etnografi berarti belajar jantungnya antropologi, khususnya antropologi sosial. Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam setting alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang etnografer untuk dapat mengenali perilaku alamiah

atau sehari-hari dari objek penelitiannya. Maka Engkus 2008 : 38 – 46 menyebutkan ada beberapa pijakan dasar yang secara jelas tidak dapat ditinggalkan yaitu: (1) masyarakat tutur, (2) aktivitas komunikasi, (3) komponen komunikasi, (4) kompetensi komunikasi dan (5) varietas bahasa. Dalam etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi (Spradley, 2007 : 25 - 33). Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasi-nya pun berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural (Engkus, 2008 : 32 – 35).

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Secara lebih singkat, alur pemikiran peneliti tergambar dalam kerangka pemikiran di bawah ini :

Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran



### **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi dan teori interaksi simbolik, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori data yang ditemukan termasuk menentukan aktivitas komunikasi dan nilai-nilai yang muncul dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba, seperti mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (Engkus, 2008:37). Etnografi komunikasi adalah sebuah pendekatan, perspektif dan metode untuk mendalami studi sarana budaya yang khas dan makna komunikasi yang berfokus pada praktek komunikasi. Rivga dalam (Carbaugh, 2007:246) menyebutkan bahwa salah satu kajian dalam etnografi komunikasi adalah kajian dalam mengenai cara-cara tertentu dalam berbicara yang didasarkan pada etnis maupun gender.

#### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Titiem, 2013:30). Pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi dan teori interaksi simbolik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat aktivitas komunikasi dan nilai-nilai yang muncul dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba.

#### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode atau teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan, ini didasari berdasarkan pertimbangan peneliti terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitian, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri.

## 2. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Cara pengumpulan data dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, seperti buku, agenda, arsip, ataupun proses berlangsungnya penelitian dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

### 1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural



terhadap pola komunikasi yang sudah ada. Creswell (dalam Engkus, 2008 : 68–69) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

### 1. Deskripsi

Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan narator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian. Seperti menjelaskan hubungan dari kategori data yang ditemukan termasuk menentukan aktivitas komunikasi dan nilai-nilai yang muncul dalam tradisi pariban pada pernikahan adat suku Batak Toba.

### 2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka terdapat perbandingan objek yang diteliti dengan objek lainnya, adanya hasil dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian.

### 3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. Seperti kesimpulan yang akan di dapat dalam penelitian Putri ditemukan bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang terjadi pada pernikahan pariban, karena pernikahan pariban merupakan salah satu jenis pernikahan dalam Budaya Batak. Dalam budaya Batak memiliki anak laki-laki akan membuat sebuah pernikahan sempurna karena memiliki penerus keturunan atau silsilah dalam keluarga.

#### 1.8 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat (Studi Etnografi Komunikasi Suku Batak Toba)” dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sejak bulan April 2020 dan di rancang untuk selesai pada bulan Januari 2021. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena kemudahan bagi peneliti dalam menemukan sampel dan banyaknya orang-orang Batak perantauan yang tinggal dan menetap di Kabupaten Sleman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

No	Keterangan	Bulan									
		April	Mei	Juni	July	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Pengajuan Judul										
2	Acc Judul										
3	Penulisan Proposal Bab 1										